



PROSIDING

Bagian II

ISBN: 978-979-8510-34-2

SEMINAR NASIONAL SAINS DAN TEKNOLOGI IV

”Peran Strategis Sains dan Teknologi
Dalam Membangun Karakter Bangsa”

Hotel Marcopolo Bandar Lampung
29 – 30 November 2011



PROSIDING

Seminar Nasional Sains dan Teknologi IV

Hotel Marcopolo, Bandar Lampung, 29 – 30 November 2011

Penyunting

Prof. Dr. John Hendri, M.S.
Prof. Dr. Setyo Dwi Utomo, M.Sc.
Dr. G. Nugroho Susanto, M.Sc.
Dwi Asmi, Ph.D.
Warsono, Ph.D.
Subeki, Ph.D.
Dr. Nyimas Sa'diyah
dr. Muhartono, Sp. PA., M.Kes.
Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si.
Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.
Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si.
Wasinton Simanjuntak, Ph.D.
Warji, S.TP., M.Si.
Dra. Nuning Nurcahyani, M.Sc.

Penyunting Pelaksana

Putri Wulandari, S.Si.
Yuniarti, S. Si.

Prosiding Seminar Hasil-Hasil
Seminar Sains dan Teknologi :
Februari 2012

Penyunting, Admi Syarif...[et al.]-Bandar Lampung
Lembaga Penelitian, Universitas Lampung 2012.

1106 hlm. ; 21 X 29,7 cm

ISBN 978-979-8510-34-2

Diterbitkan oleh :

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS LAMPUNG

JL. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro no.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145

Telp. (0721) 705173, 701609 ext. 136, 138, Fax. (0721) 773798

e-mail lemlit@unila.ac.id

Design Layout by adiguna.setiawan@gmail.com



SEMINAR NASIONAL SAINS DAN TEKNOLOGI – IV

Hotel Marcopolo, Bandar Lampung, 29 – 30 November 2011

**TANAMAN SORGUM MANIS (*Sorghum Bicolor L.Moench*)
PADA BERBAGAI UMUR TANAMAN UNTUK
PAKAN TERNAK**

M.C. Tri Atmodjo

Halaman 355-361

**ANALISIS KINERJA, NILAI TAMBAH DAN
STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
KECIL KELANTING DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

M. Irfan Affandi, Sussi Astuti dan Firdausil A.B.

Halaman 363-380

**KERAGAAN TIGA VARIETAS UNGGUL KEDELAI
DI LAHAN SAWAH DESA TERAS,
KECAMATAN CARENANG - KABUPATEN SERANG**

Mayunar

Halaman 381-389

**VIRULENCE OF *Beauveria bassiana* LAMPUNG LOCAL
ISOLATES FOR *Plutella xylostella* L. CONTROL**

Ni Siluh Putu Nuryanti, Lestari Wibowo dan Abdul Azis

Halaman 391-403

**PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK YANG
DIPERKAYA PADA TANAMAN CABAI MERAH**

Nina Mulyanti, Amrizal Nazar dan Agung Lasmono

Halaman 405-415

**ANALISIS RANTAI TATANIAGA BERAS DI PROVINSI
LAMPUNG**

Novi Rosanti dan Fitriani

Halaman 417-427

**KARAKTERISASI MORFOLOGI PLASMA NUTFAH PADI
UNTUK SIFAT TOLERANSI TERHADAP SUHU RENDAH**

Priatna Sasmita dan Nafisah

Halaman 429-443

**KARAKTERISASI SURIMI IKAN PATIN
PADA BERBAGAI TINGKAT KESEGERAN**

Purbosari, N

Halaman 445-455

**PENGARUH EUTROFIKASI TERHADAP DIET IKAN
HAPLOCHROMINE CICHLIDS DI TELUK MWANZA
DANAU VICTORIA**

Rara Diantari

Halaman 457-468



SEMINAR NASIONAL SAINS DAN TEKNOLOGI – IV

Hotel Marcopolo, Bandar Lampung, 29 – 30 November 2011

ANALISIS KINERJA, NILAI TAMBAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KECIL KELANTING DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

M. Irfan Affandi ¹⁾, Sussi Astuti ²⁾, Firdausil A.B. ³⁾

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Lampung, ²⁾ Staf Pengajar Jurusan Teknologi Hasil Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Lampung, ³⁾ Staf Peneliti Balai
Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung,
E-mail: irfanaffandi2006@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis kinerja, nilai tambah, dan strategi pengembangan agroindustri kecil kelanting. Pemilihan lokasi dilakukan di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus pada 14 pelaku agroindustri kelanting. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif (R/C Rasio, Nilai Tambah Hayami, SWOT) dan kualitatif (deskriptif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja produksi agroindustri kelanting secara keseluruhan sudah baik. Nilai R/C rasio atas biaya tunai sebesar 1,40, produktivitas parsial sebesar 11,49 kg/HOK, dan kapasitas sebesar 0,91 atau 91 persen. Usaha agroindustri kelanting di Kabupaten Lampung Timur merupakan usaha yang menguntungkan. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada agroindustri ini sebesar Rp. 1.061,44 per kg bahan baku ubi kayu atau sebesar 42 persen. Agroindustri kelanting berada pada kuadran I pada analisis SWOT. Strategi pengembangan yang digunakan adalah mempertahankan kualitas produk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, menghasilkan produk yang berkualitas untuk meningkatkan preferensi masyarakat terhadap pangan tradisional, dan memanfaatkan kerjasama dengan pihak luar untuk memperluas jaringan pasar.

Kata kunci: *Kelanting, Kinerja, Nilai tambah, Strategi*

PENDAHULUAN

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tahun 2004-2009 dan Tahun 2010-2014 di sektor industri manufaktur, pemerintah memprioritaskan pengembangan agroindustri. Prioritas tersebut bertujuan untuk meningkatkan perekonomian wilayah, khususnya di luar Jawa. Rencana tersebut sangat beralasan karena agroindustri merupakan subsektor dalam industri yang selama ini memberikan kontribusi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja dan ekspor non

migas. Pengembangan agroindustri pada dasarnya meningkatkan nilai tambah sektor pertanian (Affandi, 2010).

Salah satu komoditas pertanian yang dapat digunakan sebagai bahan baku agroindustri adalah komoditas tanaman pangan, contohnya ubi kayu. Ubi kayu (*Manihot esculenta*) atau singkong merupakan bahan pangan potensial masa depan dalam tatanan pengembangan agribisnis dan agroindustri. Ubi kayu berperan cukup besar dalam mencukupi bahan pangan nasional, bahan pakan (ransum) ternak, serta bahan baku berbagai industri baik industri besar maupun kecil. Propinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu di Indonesia (BPS, 2008). Adanya faktor pendorong seperti potensi pengembangan produk berbahan baku ubi kayu, pasar ubi kayu, serta meningkatnya kebutuhan penduduk dan industri akan bahan baku ubi kayu menjadi alasan diperlukannya pengembangan agribisnis ubi kayu di Propinsi Lampung. Di Kabupaten Lampung Timur, agroindustri berbahan baku ubi kayu, seperti tepung tapioka, kelanting, keripik singkong, gaplek, dan lain-lain berpotensi untuk dikembangkan (BPS, 2009). Kenaikan harga ubi kayu yang terjadi di sejumlah kecamatan di Kabupaten Lampung Timur merupakan faktor pendorong petani menjadi bersemangat menanam ubi kayu, karena tingginya harga komoditas itu di daerah tersebut.

Industri kecil dan menengah (IKM) berbahan baku ubi kayu yang ada di Kabupaten Lampung Timur berjumlah 432 unit usaha (BPS, 2009). Hal ini berarti kebutuhan ubi kayu sebagai bahan baku industri cukup tinggi. Unit-unit usaha tersebut merupakan agroindustri berbahan baku ubi kayu yang mengolah produk menjadi bernilai tambah lebih tinggi dan sangat beragam. Salah satu agroindustri yang berbahan baku ubi kayu adalah kelanting. Kelanting merupakan salah satu agroindustri unggulan yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Daerah sentra agroindustri kelanting berada di Kecamatan Pekalongan. Kecamatan Pekalongan memiliki 19 pengrajin kelanting yang tersebar di dua desa yaitu Desa Gantiwarno sebanyak 14 pengrajin dan Pekalongan sebanyak 5 pengrajin (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Timur, 2010).

Pengukuran kinerja menjadi hal yang sangat penting bagi manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap performa agroindustri dan perencanaan tujuan di masa mendatang. Berbagai informasi dihimpun agar pekerjaan yang dilakukan dapat dikendalikan dan dipertanggungjawabkan. Hal ini dilakukan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pada seluruh proses bisnis agroindustri. Penilaian kinerja agroindustri dapat dilihat secara teknis dan non-teknis. Secara teknis kinerja dapat dilihat dari produktivitas, kapasitas dan kualitasnya, sedangkan secara non-teknis dilihat berdasarkan informasi keuangan atau pendapatannya.

Pengembangan agroindustri kelanting di Kabupaten Lampung Timur diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah komoditas ubi kayu. Apabila ubi kayu langsung dijual tanpa adanya proses pengolahan maka harganya tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan ubi kayu dalam bentuk olahan kelanting. Walaupun agroindustri kelanting termasuk dalam industri kecil, namun juga dibutuhkan modal atau investasi yang cukup besar. Agar agroindustri kecil kelanting mampu berkembang dan bertahan, maka perlu dilakukan penelitian tentang kinerja, nilai tambah dan strategi pengembangan agroindustri kelanting di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja produksi, mengetahui nilai tambah dan menganalisis strategi pengembangan agroindustri kecil kelanting di Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pekalongan merupakan sentra agroindustri kecil kelanting di Kabupaten Lampung Timur. Responden dalam penelitian ini adalah para pelaku agroindustri kelanting 14 orang pengusaha. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan lokasi agroindustri kecil kelanting. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Analisis Kuantitatif

Kinerja produksi

Kinerja produksi agroindustri kelanting dilihat dari aspek pendapatan agroindustri, produktivitas, dan kapasitas.

Pendapatan agroindustri

Pendapatan agroindustri diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu bulan.

$$\pi = Y.Py - \sum X_i.Px_i - BTT$$

Keterangan :

π	=	pendapatan (Rp)
Y	=	produksi (Kg)
Py	=	harga hasil produksi (Rp/Kg)
$\sum X_i$	=	jumlah faktor produksi ke i (i = 1,2,3,...n)
Px	=	harga produksi ke i (Rp)
BTT	=	Biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui apakah agroindustri kelanting menguntungkan atau tidak, digunakan analisis imbalan penerimaan dan biaya :

$$R/C = \frac{PT}{BT}$$

Keterangan :

R/C	=	nisbah antara penerimaan dengan biaya
PT	=	penerimaan total
BT	=	biaya total

Jika $R/C > 1$, maka agroindustri kelanting yang diusahakan mengalami keuntungan. Jika $R/C < 1$, maka agroindustri kelanting yang diusahakan mengalami kerugian.

Produktivitas

Produktivitas adalah suatu ukuran seberapa naik kita mengonversi input dari proses transformasi ke dalam output.

$$\text{produktivitas} = \frac{\text{output}}{\text{input}}$$

$$\text{produktivitas parsial} = \frac{\text{output}}{\text{labor}} \text{ atau } = \frac{\text{output}}{\text{capital}}$$

Keterangan:

Output : keluaran (kelanting) dalam (kg)

Labor : tenaga kerja (HOK)

Capital : modal (Rp)

Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan output dari suatu proses.

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}}$$

Keterangan:

Actual output : output (kelanting) yang diproduksi (kg)

Design capacity : kapasitas maksimal memproduksi kelanting (kg)

Analisis nilai tambah

Kriteria nilai tambah (NT) adalah

Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri kelanting memberikan nilai tambah (positif).

Jika $NT \leq 0$, berarti pengembangan agroindustri kelanting tidak memberikan nilai tambah (negatif).

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah dari produk yang dihasilkan oleh agroindustri kelanting di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur

digunakan metode Hayami (Tabel 1). Semua nilai pada indikator Tabel 1, dinilai berdasarkan harga masing-masing produk atau input agroindustri yang berlaku pada tahun analisis.

Tabel 1. Format analisis nilai tambah produk agroindustri kelanting di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur

No.	Hasil Produksi, Bahan Baku, dan Harga	
1	Hasil produksi (kg/bln)	a
2	Bahan Baku (kg/bln)	b
3	Input tenaga kerja (HOK/bln)	c
4	Faktor konversi	$d=a/b$
5	Koefisien tenaga kerja	$e=c/b$
6	Harga Produk (Rp/kg)	f
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	g
Pendapatan dan nilai tambah		
8	Harga bahan baku	h
9	Sumbangan bahan lain (Rp/kg bahan baku)	i
10	Nilai produk	$j = dxf$
11	a. Nilai tambah	$k=j-h-i$
	b. Rasio Nilai tambah	$l=k/j(\%)$
12	a. Imbalan tenaga kerja	$m=e \times g$
	b. Bagian tenaga kerja	$n=m/k(\%)$
13	a. Keuntungan	$o=k-m$
	b. Bagian keuntungan	$p=o/k(\%)$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14	Margin	$q=j-h$
	a. Keuntungan	$r=o/q(\%)$
	b. Tenaga kerja	$s=m/q(\%)$
	c. Input lain	$t=i/q(\%)$

Sumber : Hayami (1987) dalam Aji (2009)

Analisis deskriptif kualitatif

Metode analisis deskriptif kualitatif menggunakan matriks IFAS, EFAS dan diagram analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Produksi

Kinerja produksi agroindustri kelanting di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur dilihat dari pendapatan agroindustri, produktivitas, dan kapasitas.

Produktivitas

Produktivitas parsial antara *output* terhadap tenaga kerja yang diperoleh sebesar 11,49 kg/HOK, artinya setiap satu HOK mampu memproduksi sebesar 11,49 kg kelanting. Sedangkan produktivitas parsial antara *output* terhadap modal diperoleh sebesar 0,02 kg/Rp, artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan mampu memproduksi 0,02 kg kelanting.

Analisis Pendapatan Agroindustri Kelanting

Analisis pendapatan agroindustri kelanting di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis pendapatan agroindustri kelanting di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur untuk satu bulan produksi Tahun 2010

No	Komponen	Harga (Rp)	Satuan	Jumlah	Nilai (Rp)
1	Penerimaan				
	Produksi	11.786,00	Kg	3174,57	37.249.142,86
2	Biaya Produksi				
	I. Biaya Tunai				
	Ubi kayu	760,00	Kg	15.442,86	11.718.285,71
	Minyak goreng	8.821,43	Kg	516,57	4.599.714,29
	Garam	678,57	Bks	277,14	175.142,86
	Plastik	19.678,57	Kg	126,14	2.476.714,29
	Kayu bakar	81.785,71	m3	15,14	1.234.571,43
	Bawang putih	18.714,29	Kg	34,43	642.714,29
	Cabe merah	30.000,00	Kg	30,40	912.000,00
	Kemiri	15.400,00	Kg	13,20	201.600,00
	Ketumbar	15.000,00	Kg	8,00	120.000,00
	Penyedap rasa	340,00	Bks	512,80	173.480,00
	Vetsin	15.769,23	Kg	15,65	249.723,08
	TK luar keluarga	16.730,16	HOK	253,54	3.865.946
	Solar	4.678,57	Ltr	43,64	202.500,00
	Total Biaya Tunai				26.572.392,36
	II. Biaya Diperhitungkan				
	Penyusutan alat		Rp		196.583,83
	TK dalam keluarga	16.730,16	HOK	19,48	337.642,86
	Total Biaya				
3	Total Biaya Produksi				27.106.619,05
4	Pendapatan				
	I. Pendapatan Atas Biaya Tunai				10.676.750,49
	II. Pendapatan Atas Biaya Total				10.142.523,81
5	R/C Ratio				
	I. R/C Atas Biaya				1,40
	II. R/C Atas Biaya				1,37

Analisis pendapatan agroindustri mengacu pada konsep pendapatan agroindustri atas biaya tunai dan biaya total. Biaya agroindustri meliputi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai meliputi biaya bahan baku, bahan penolong dan tenaga kerja luar keluarga, sedangkan biaya diperhitungkan yang terdiri dari penyusutan alat dan tenaga kerja dalam keluarga. Penerimaan pengrajin kelanting berasal dari penjualan hasil produksi yang diperoleh. Keuntungan pengrajin yang diperoleh dari agroindustri kelanting adalah nilai produksi dikurangi dengan seluruh biaya agroindustri. Keuntungan pengrajin atas biaya tunai adalah nilai produksi dikurangi biaya tunai tanpa dikurangi biaya diperhitungkan. Keuntungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah keuntungan atas seluruh biaya agroindustri.

Proses pengolahan kelanting untuk satu bulan proses produksi dengan bahan baku rata-rata sebanyak 15.442,86 kg menghasilkan produk kelanting sebanyak 3.174,57 Kg. Harga produksi yang diterima pengrajin adalah Rp 11.786 per kg, dan penerimaan sebesar Rp 37.249.142,86. Nilai R/C ratio atas biaya tunai sebesar 1,40. Artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan kelanting maka akan diperoleh penerimaan sebesar 0,40 rupiah, sedangkan nilai R/C ratio atas biaya total sebesar 1,37. Artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan kelanting maka akan diperoleh penerimaan sebesar 0,37 rupiah. Besarnya nisbah penerimaan dengan biaya tersebut menunjukkan bahwa pengolahan kelanting layak untuk diusahakan karena dapat menambah pendapatan keluarga pengrajin agroindustri di Desa Gantiwarno Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Agustina (2007), nilai R/C ratio atas biaya tunai dan biaya total kelanting Pekalongan yang diperoleh lebih kecil dari agroindustri kelanting di Gedung Tataan. Nilai R/C ratio agroindustri kelanting di Gedung Tataan atas biaya tunai dan biaya total sebesar 2,36 dan 1,95, sedangkan nilai R/C ratio kelanting Pekalongan atas biaya tunai dan biaya total sebesar 1,40 dan 1,37. Kecilnya nilai R/C ratio yang diperoleh agroindustri kelanting di Pekalongan disebabkan harga ubi kayu sekarang (tahun 2010) lebih tinggi dari harga ubi kayu pada waktu penelitian di Gedung Tataan (tahun 2007). Selain itu,

bahan penolong yang digunakan agroindustri kelanting di Pekalongan jauh lebih banyak daripada agroindustri kelanting di Gedung Tataan dan harga bahan penolong untuk kelanting Pekalongan juga lebih tinggi. Oleh karena itu, nilai R/C ratio untuk kelanting Pekalongan lebih kecil dari nilai R/C ratio kelanting Gedung Tataan.

Analisis Nilai Tambah

Proses pengolahan kelanting merupakan proses yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang tinggi bagi komoditi pertanian. Besarnya nilai tambah yang diperoleh dihitung berdasarkan proses-proses yang dilakukan selama satu bulan. Analisis nilai tambah pengolahan kelanting oleh agroindustri kelanting dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis nilai tambah produk agroindustri kelanting Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Tahun 2010

	Hasil Produksi, Bahan Baku, dan Harga		
1	Hasil produksi (kg/bln)	a	3174,57
2	Bahan Baku (kg/bln)	b	15442,86
3	Input tenaga kerja (HOK/bln)	c	273,02
4	Faktor konversi	$d=a/b$	0,21
5	Koefisien tenaga kerja	$e=c/b$	0,02
6	Harga Produk (Rp/kg)	f	11785,71
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	g	15358,78
	Pendapatan dan nilai tambah		
8	Harga bahan baku	h	760,00
9	Sumbangan bahan lain (Rp/kg bahan baku)	i	686,56
10	Nilai produk	$j = dxf$	2508,00
11	a. Nilai tambah	$k=j-h-i$	1061,44
	b. Rasio Nilai tambah	$l=k/j(\%)$	41,74
12	a. Imbalan tenaga kerja	$m=e \times g$	298,81
	b. Bagian tenaga kerja	$n=m/k(\%)$	28,26
13	a. Keuntungan	$o=k-m$	762,63
	b. Bagian keuntungan	$p=o/k(\%)$	71,74
	Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14	Margin	$q=j-h$	1748,00
	a. Keuntungan	$r=o/q(\%)$	43,24
	b. Tenaga kerja	$s=m/q(\%)$	16,99
	c. Input lain	$t=i/q(\%)$	39,77

Dasar perhitungan dalam analisis ini adalah nilai tambah untuk setiap kilogram bahan baku ubi kayu dalam satu bulan, dengan hasil produksi rata-rata per bulan

sebanyak 3.174,57 kg kelanting. Rata-rata *input* bahan baku yang digunakan per bulan adalah 15.442,86 kg. Berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan dan jumlah produk yang dihasilkan, diperoleh nilai konversi sebesar 0,21, artinya dari setiap 1 kg ubi kayu yang diolah akan menghasilkan 0,21 kg kelanting.

Koefisien tenaga kerja yang diperoleh dari rasio antara banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan jumlah bahan baku yang diolah. Rata-rata tenaga kerja yang terlibat dalam pengolahan kelanting adalah 273 HOK per bulan dengan koefisien tenaga kerja sebesar 0,02. Nilai koefisien tenaga kerja ini menunjukkan bahwa jumlah HOK yang dibutuhkan untuk pengolahan satu kg ubi kayu menjadi kelanting adalah 0,02. Harga bahan baku rata-rata untuk ubi kayu adalah Rp 760 per kg. Sumbangan *input* lain rupiah per kilogram bahan baku bernilai 686,56. Nilai ini diperoleh dari pembagian biaya total rata-rata bahan lain sebesar Rp. 10.355.729 dengan jumlah rata-rata bahan baku yang digunakan sebesar 15.442,86 kg. Harga rata-rata kelanting sebesar Rp. 11785,71 per kg merupakan nilai yang diterima agroindustri dari penjualan produknya. Nilai produk merupakan hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga produk. Besar nilai produk yang dihasilkan adalah Rp. 2.508,00 artinya nilai kelanting yang dihasilkan dengan pengolahan setiap satu kilogram ubi kayu adalah Rp. 2.508,00.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan *input* lain, tidak termasuk tenaga kerja. Nilai tambah diperoleh dari pengolahan satu kilogram ubi kayu menjadi kelanting sebesar Rp. 1.061,44. Nilai tambah ini merupakan nilai tambah kotor karena belum termasuk imbalan tenaga kerja. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk adalah 42 persen, artinya untuk setiap Rp.100,00 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp. 42. Imbalan tenaga kerja menyatakan besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja dalam mengolah setiap satu kilogram bahan baku menjadi kelanting. Besarnya imbalan tenaga kerja pada setiap proses pengolahan kelanting tergantung dari jumlah tenaga kerja dan tingkat upah yang berlaku. Imbalan tenaga kerja yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram ubi kayu menjadi kelanting adalah Rp. 298,81.

Untuk melihat besar bagian tenaga kerja yang diperoleh dari proses pengolahan maka besarnya imbalan tenaga kerja dibandingkan dengan nilai tambah yang didapatkan dari proses pengolahan tersebut. Berdasarkan perhitungan didapat nilai sebesar 28%, artinya dalam setiap Rp. 100,00 nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan kelanting terdapat Rp. 28 untuk imbalan tenaga kerja. Besarnya keuntungan berdasarkan analisis nilai tambah yang diperoleh agroindustri dari proses pengolahan kelanting adalah Rp. 762,63 dengan tingkat keuntungan sebesar 67% dari nilai produk. Nilai keuntungan tersebut merupakan selisih dari nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Keuntungan ini merupakan nilai tambah bersih serta merupakan imbalan bagi agroindustri pengolahan. Nilai keuntungan yang diperoleh dari proses pengolahan ini cukup tinggi, hal ini berarti agroindustri pengolahan dalam aktifitasnya sudah berorientasi pada pencapaian tingkat keuntungan tertentu.

Berdasarkan analisis nilai tambah, diperoleh margin keuntungan kotor dari proses pengolahan kelanting. Besarnya margin keuntungan kotor yang diperoleh dari nilai produk dikurangi dengan harga bahan baku adalah Rp. 1.748,00 dari setiap satu kilogram bahan yang diolah. Berdasarkan margin keuntungan kotor tersebut dapat diketahui distribusi untuk faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, sumbangan *input* lain serta keuntungan bersih dari agroindustri. Balas jasa yang diperoleh dari faktor produksi tenaga kerja adalah 17%. Balas jasa tenaga kerja tersebut merupakan imbalan terhadap tenaga kerja pengolahan atau disebut juga pendapatan tenaga kerja. Balas jasa yang diperoleh untuk sumbangan *input* lain adalah 40% dari margin keuntungan kotor, sedangkan balas jasa yang diperoleh untuk keuntungan adalah 43% dan merupakan bagian terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan agroindustri banyak mempengaruhi margin keuntungan kotor dari pengolahan kelanting. Keuntungan ini merupakan imbalan terhadap usaha yang dijalankan dan risiko yang harus ditanggung oleh agroindustri.

Kapasitas

Nilai rata-rata kapasitas yang diperoleh sebesar 0,91 atau 91%. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri kelanting di Kecamatan Pekalongan Kabupaten

Lampung Timur sudah baik karena hasil yang diperoleh mendekati satu, yang berarti bahwa agroindustri kelanting hampir memproduksi sesuai kapasitas maksimumnya.

Analisis SWOT

Analisis ini akan memberikan gambaran tentang keadaan agroindustri, yaitu analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) yang dimiliki agroindustri. Analisis lingkungan internal akan memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan agroindustri (SW), sedangkan analisis lingkungan eksternal akan memberikan gambaran tentang peluang dan ancaman (OT).

Matrik Faktor Internal

Faktor internal diperoleh dari analisis lingkungan internal agroindustri kelanting. Penentuan komponen dan bobot dilakukan secara partisipatif dari pihak agroindustri berdasarkan pengaruhnya terhadap berjalannya kegiatan agroindustri kelanting. Besarnya persentase dalam komponen tergantung pada besarnya pengaruh komponen tersebut, dan jumlah komponen harus mencapai 100 persen. Matrik faktor internal dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Matrik faktor strategi internal untuk kekuatan (*strengths*)

Komponen (%)	Kekuatan	Bobot	Rating	Total Skor	Rangking
Produksi (25%)	Produk yang dihasilkan berkualitas	0.25	3	0.75	2
Manajemen dan pendanaan (25%)	Pimpinan agroindustri adalah pemilik agroindustri	0.25	2	0.50	4
Sumber Daya Manusia (20%)	Sebagian tenaga kerja sudah berpengalaman	0.20	3	0.60	3
Lokasi agroindustri (20%)	Lokasi agroindustri dekat dengan bahan baku	0.20	4	0.80	1
Pemasaran (10%)	Dekat dengan pasar	0.10	3	0.30	5

Keterangan pemberian rating :

- 4 = Kekuatan yang dimiliki agroindustri sangat kuat
- 3 = Kekuatan yang dimiliki agroindustri kuat
- 2 = Kekuatan yang dimiliki agroindustri rendah
- 1 = Kekuatan yang dimiliki agroindustri sangat rendah

Berdasarkan Tabel 4, sumber daya manusia, produksi, manajemen dan pendanaan, lokasi agroindustri serta pemasaran merupakan komponen-komponen kekuatan yang mempunyai pengaruh langsung terhadap kegiatan usaha dan proses produksi agroindustri kelanting.

Tabel 5. Matrik faktor strategi internal untuk kelemahan (*weakness*)

Komponen (%)	Kelemahan	Bobot	Rating	Total Skor	Rangking
Produksi (30%)	Harga bahan baku yang berfluktuasi	0.30	2	0.60	2
Manajemen dan pendanaan (25%)	Tidak adanya pembukuan dan terbatasnya modal yang dimiliki	0.25	3	0.75	1
SDM (10%)	Jumlah pekerja terbatas	0.10	3	0.30	4
Lokasi agroindustri (5%)	Lokasi agroindustri dekat dengan pemukiman penduduk	0.05	2	0.10	5
Pemasaran (30%)	Kurangnya jaringan pasar untuk memasarkan produk	0.30	2	0.60	3

Keterangan pemberian rating :

- 4 = Kelemahan yang dimiliki agroindustri sangat mudah dipecahkan
- 3 = Kelemahan yang dimiliki agroindustri mudah dipecahkan
- 2 = Kelemahan yang dimiliki agroindustri sulit dipecahkan
- 1 = Kelemahan yang dimiliki agroindustri sangat sulit dipecahkan

Tabel 5 menunjukkan bahwa sumber daya manusia, produksi, manajemen dan pendanaan, serta pemasaran merupakan komponen-komponen kelemahan yang memiliki pengaruh langsung terhadap agroindustri kelanting.

Matrik Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal agroindustri merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar agroindustri berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dimiliki agroindustri kelanting. Penentuan komponen dan bobot dilakukan secara partisipatif, berdasarkan pengaruh terhadap jalannya usaha. Besarnya komponen tergantung pada besarnya pengaruh komponen tersebut pada usaha ini, dan jumlah persentase dari komponen harus mencapai 100 persen.

Matrik faktor strategi eksternal untuk peluang (*opportunities*) disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Matrik faktor strategi eksternal untuk peluang (*opportunities*)

Komponen (%)	Peluang	Bobot	Rating	Total Skor	Rangking
Ekonomi, sosial dan budaya (20%)	Pertumbuhan penduduk dan kebutuhan masyarakat semakin meningkat	0.20	4	0.80	1
Teknologi (20%)	Adanya kerjasama dengan pihak luar dalam pengadaan alat-alat produksi	0.2	3	0.60	2
Pesaing (25%)	Pesaing bisnis agroindustri kelanting masih relatif kecil	0.25	2	0.50	4
Iklim & cuaca (15%)	Cuaca panas akan mempercepat proses pengeringan kelanting	0.15	1	0.15	5
Kebijakan pemerintah (20%)	Kemudahan dalam pemberian izin usaha	0.2	3	0.60	3

Keterangan pemberian rating :

- 4 = Peluang yang dimiliki agroindustri sangat mudah diraih
- 3 = Peluang yang dimiliki agroindustri mudah diraih
- 2 = Peluang yang dimiliki agroindustri sulit diraih
- 1 = Peluang yang dimiliki agroindustri sangat sulit diraih

Pesaing merupakan komponen ancaman yang memiliki pengaruh besar dalam usaha, tanpa komponen ini usaha tidak akan berkembang dan usaha tidak akan berjalan lancar. Jika komponen ekonomi, sosial dan budaya, teknologi, dan kebijakan pemerintah tidak dapat diatasi, maka akan mempengaruhi kemajuan atau kemunduran agroindustri kelanting.

Tabel 7. Matrik faktor Strategi eksternal untuk ancaman (*threats*)

Komponen (%)	Ancaman	Bobot	Rating	Total Skor	Rangking
Ekonomi, sosial dan budaya (20%)	Tingkat preferensi penduduk tentang makanan tradisional menurun	0.20	3	0.60	2

Tabel 7 Lanjutan

Komponen (%)	Ancaman	Bobot	Rating	Total Skor	Rangking
Ekonomi, sosial dan budaya (20%)	Tingkat preferensi penduduk tentang makanan tradisional menurun	0.20	3	0.60	2
Teknologi (20%)	Perkembangan teknologi sulit diikuti karena memerlukan biaya yang tinggi	0.20	3	0.60	1
Pesaing (25%)	Semakin meningkatnya agroindustri makanan ringan	0.25	2	0.50	3
Iklim & cuaca (15%)	Musim penghujan yang panjang menyebabkan produksi kelanting menurun	0.15	1	0.15	5
Kebijakan pemerintah (20%)	Birokrasi yang berbelit-belit	0.20	2	0.40	4

Keterangan pemberian rating :

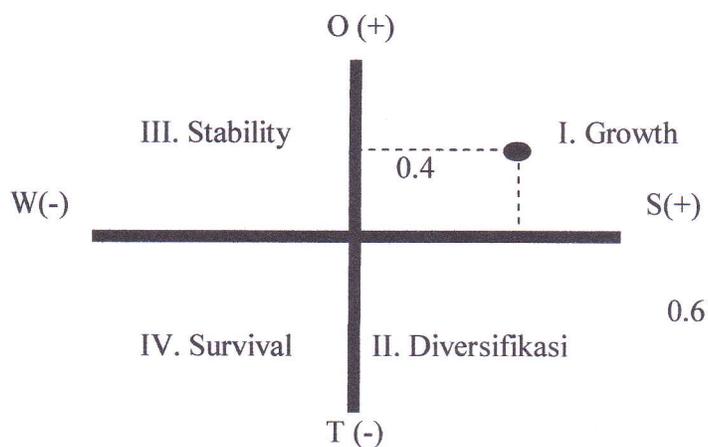
- 4 = Ancaman yang dimiliki agroindustri sangat mudah diatasi
 3 = Ancaman yang dimiliki agroindustri mudah diatasi
 2 = Ancaman yang dimiliki agroindustri sulit diatasi
 1 = Ancaman yang dimiliki agroindustri sangat sulit diatasi

Berdasarkan nilai skor faktor-faktor internal dan eksternal agroindustri kelanting yang di atas, maka dapat dibuat diagram SWOT yaitu dengan menjumlahkan total skor faktor internal dan eksternal kemudian dihitung selisihnya yaitu total skor faktor kekuatan internal dikurangi kelemahan dan total skor faktor eksternal peluang dikurangi ancaman. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal

Uraian	Faktor Internal		Faktor Eksternal	
	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Bobot x Rating	2.95	2.35	2.65	2.25
Selisih	+ 0.60		+ 0.40	

Setelah diperoleh angka dari selisih faktor internal dan faktor eksternal, dapat dibuat diagram SWOT seperti pada Gambar 2. Berdasarkan diagram SWOT, agroindustri kelanting di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur berada di kuadran I, artinya agroindustri berada dalam kondisi pertumbuhan (*growth*) baik dalam penjualan, asset, profit, atau kombinasi ketiganya. Agroindustri tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.



Gambar 2. Diagram SWOT agroindustri kelanting di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur

Berdasarkan strategi SO, ST, WO, dan strategi WT, strategi kuadran I antara lain: a) mempertahankan kualitas produk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, b) mempertahankan kualitas produk untuk melakukan kerjasama dengan pihak luar, c) menghasilkan produk yang berkualitas untuk meningkatkan preferensi penduduk akan makanan tradisional, d) memanfaatkan kerjasama dengan pihak luar untuk memperluas jaringan pasar, dan e) menggunakan teknologi yang tepat guna untuk mengatasi keterbatasan pekerja.

Strategi kuadran II antara lain: a) memanfaatkan lokasi yang dekat dengan sumber bahan baku untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat, b) mempertahankan produk yang berkualitas untuk memperkecil kesempatan pesaing dalam usaha agroindustri kelanting, c) memanfaatkan tenaga kerja yang sudah berpengalaman untuk menjalin kerjasama dengan pihak luar, d) mempertahankan produk yang berkualitas untuk mendukung dalam mendapatkan kemudahan izin

usaha, e) memanfaatkan tenaga kerja yang sudah berpengalaman untuk memanfaatkan cuaca yang selalu berubah-ubah, dan f) memanfaatkan lokasi yang dekat dengan pasar sehingga mudah dalam memasarkan produk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat.

Strategi kuadran III antara lain: a) memanfaatkan modal yang ada untuk memproduksi kelanting sesuai dengan kebutuhan penduduk, b) mengadakan kerjasama dengan pihak luar untuk mengatasi harga bahan baku yang berfluktuasi, c) memanfaatkan jaringan pasar agar dapat bersaing dengan agroindustri kelanting yang lain, d) memanfaatkan jaringan pasar yang ada untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, dan e) memanfaatkan peluang kerjasama dengan pihak luar agar dapat mendirikan lokasi agroindustri di tempat yang lebih strategis.

Strategi kuadran IV antara lain: a) meminimalkan biaya produksi agar dapat mengadopsi teknologi baru, b) menggunakan modal seefisien mungkin ketika menghadapi musim penghujan, c) memaksimalkan jaringan pasar yang ada untuk bersaing dengan produk makanan ringan selain kelanting, d) berusaha meminimumkan biaya produksi ketika preferensi penduduk akan makanan tradisional menurun, e) mengoptimalkan kinerja karyawan sehingga kelanting yang dihasilkan dapat bersaing dengan makanan ringan lain, dan f) meminimalkan penggunaan modal untuk mengatasi birokrasi yang berbelit-belit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja produksi agroindustri kelanting secara keseluruhan sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai R/C rasio atas biaya tunai yaitu sebesar 1,40, produktivitas parsial sebesar 11,49 kg/HOK, dan kapasitas sebesar 0,91 atau 91 persen. Usaha agroindustri kelanting di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur adalah usaha yang menguntungkan. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada agroindustri ini sebesar Rp. 1.061,44 per kg bahan baku ubi kayu atau sebesar 42 persen. Agroindustri kelanting berada pada kuadran I (*Growth*). Strategi yang harus diterapkan adalah mempertahankan kualitas

produk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, menghasilkan produk yang berkualitas untuk meningkatkan preferensi penduduk akan makanan tradisional, dan memanfaatkan kerjasama dengan pihak luar untuk memperluas jaringan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, I. 2010. *Model Pengembangan Kluster Agroindustri Pangan Skala Usaha Kecil Menengah (UKM) Untuk Mengurangi Kemiskinan Sebesar 10% di Provinsi Lampung*. Bandar Lampung. Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Agustina, M. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Agroindustri Kecil Rumah Tangga di Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Aji, Harry, A. 2009. *Analisis Daya Saing dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Ikan di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2008. *Produksi Tanaman Palawija Provinsi Lampung*. Bandar Lampung. BPS Propinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Lampung Timur. 2009. *Lampung Timur Dalam Angka*. Bandar Lampung. BPS Propinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Lampung Timur. 2009. *Pekalongan Dalam Angka*. Bandar Lampung: BPS Propinsi Lampung.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Timur. 2010. *Profil Potensi dan Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Lampung Timur*. Sukadana: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Timur.
- Harian Umum Lampung Post. 2010. *Artikel : Harga Singkong Membaik*. Edisi 16 Februari 2010.
- Rangkuti, F. 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedakan Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2001. *Agribisnis, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.